

HADITH'S WRITTEN AND BOOKKEEPING HISTORY **SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADITH**

Azhar Fadhil

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Azharfadhil4@gmail.com

Abstrak

Hadith adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam dari perkataan, perbuatan hingga sifatnya yang menjadi tumpuan umat Islam hingga saat ini. Agama Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan Hadith sebagai sumber hukum ke dua setelah Al-Qur'an, untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir, sedangkan periwayatan Hadith sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara Ahad. Hadith-hadith yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'Alaihi Wasallam perlu untuk dijaga serta dilestarikan sehingga kaum muslimin dapat mempelajarinya serta menjadikannya pedoman hidup yang tepat. Setelah berlangsungnya generasi sahabat Rasulullah berikutnya muncul generasi Tabi'in yang memiliki kesamaan dalam semangat mengajarkan serta mengamalkan Hadith-hadith Rasulullah, diikuti pula dengan generasi-generasi setelahnya dalam memperhatikan dan menjaga Sunnah Rasulullah, oleh karena itu makalah ini akan menjabarkan sejarah pembukuan hadith-hadith dari zaman Rasulullah hingga saat ini guna mengetahui otentisitas dari terjaganya hadith-hadith Rasulullah.

Kata Kunci: Sejarah, Penulisan, dan Hadith

Abstact

Hadith is all that rests on the prophet muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam from word to deed to the nature of which Has been a pillar of Islam to this day. Islam has a holy book The qur'an is as for a living clue and hadith as the source of the second law After the qur'an, for the qur'an, all of it is involuntary Mutawatir, while the agony of the hadith is partially related to the question And the other half takes place on ahad. The hadith which was delivered by the prophet muhammad shallallahu 'Alaihi wasallam needed to be looked after and preserved so that the muslims Can learn it and make it a proper life guide, After the next generation of friends in the prophet emerged This generation of tabi 'who have a common in the spirit of teaching and Ascribing the hadith to the prophet of god, followed by generations After that in observing and guarding the prophet prophet, therefore It will outline the historical bookkeeping of the hadith of the age The messenger of god to this day to know the authenticity of hadith's watchcare Hadith is the messenger of god.

Keywords: History, Bookkeeping, and Hadith

A. Pendahuluan

Hadith adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam dari perkataan, perbuatan hingga sifatnya yang menjadi tumpuan umat Islam hingga saat ini. Agama Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan Hadith sebagai sumber hukum ke dua setelah Al-Qur'an, untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara

mutawatir, sedangkan periwayatan Hadith sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara Ahad.¹

Hadith-hadith yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'Alaihi Wasallam perlu untuk dijaga serta dilestarikan sehingga kaum muslimin dapat mempelajarinya serta menjadikannya pedoman hidup yang tepat, Generasi sahabat Rasulullah adalah generasi terbaik diantara generasi umat yang lain, karena pada masa itulah Al-Qur'an diturunkan dan Hadith-hadith Rasulullah disampaikan. Sahabat Ridwanallahu 'Alaihim adalah sahabat-sahabat yang memiliki jiwa berjuang yang sangat luar biasa dalam mengamalkan apa yang di ajarkan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam keseharian mereka dan hanya mengharap Ridho Allah dan Rasul-Nya. Generasi ini yang dinamakan Generasi keemasan.

Setelah berlangsungnya generasi sahabat Rasulullah berikutnya muncul generasi Tabi'in yang memiliki kesamaan dalam semangat mengajarkan serta mengamalkan Hadith-hadith Rasulullah, diikuti pula dengan generasi-generasi setelahnya dalam memperhatikan dan menjaga Sunnah Rasulullah, oleh karena itu makalah ini akan menjabarkan sejarah pembukuan hadith-hadith dari zaman Rasulullah hingga saat ini guna mengetahui otentisitas dari terjaganya hadith-hadith Rasulullah

B. Menjaga Sunnah-sunnah Rasulullah pada masa Keemasan Salafusshalih

Pada Zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa sallam para Sahabat Radhiyallahu'anhu mengambil dan menimba ilmu secara langsung kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kemudian mendengar secara langsung ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam sehingga mereka dapat beristifadah secara langsung kepada Rasulullah tentang Hukum-hukum Syariat dari ayat alqur'an tersebut

Ayat-ayat Al-Qur'an turun dengan penjelasan secara *mujmal* atau global dan tidak secara *tafsil* atau spesifik, seperti perkara Sholat yang telah Allah turunkan ayat sholat secara umum dan tidak terperinci, di dalam Al-Quran tidak dijelaskan jumlah rokaat pada setiap sholat 5 waktu dan tidak pula dijelaskan tatacara sholat tersebut serta waktu yang ditetapkannya, begitu pula dengan perkara zakat ayat perintah secara mutlak tanpa dijelaskan kadar zakat yang ditentukan serta syarat-syarat yang ditetapkan, dan masih banyak yang lainnya perkara-perkara syariat yang belum terjelaskan tanpa adanya Sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Para Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam mereka senantiasa menerapkan dan mengamalkan apa yang telah Rasulullah ajarkan kepada mereka pada setiap Amalan sehari-hari, Ibadah serta muamalah dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan para sahabat Rasulullah dalam mengikuti sunnah Rasulullah mereka melakukan apa yang Rasulullah lakukan dan meninggalkan apa yang Rasulullah tinggalkan tanpa menanyakan sebabnya atau menanyakan tujuan serta hikmahnya.

Sahabat radiyallahu 'anhu memiliki jiwa hamasah untuk meniti serta mengikuti jejak dan amalan-amalan yang Rasulullah lakukan seperti yang diriwayatkan Imam Abu Daud beliau berkata "ketika kami sholat bersama

¹ Az-Zahrani, . *Tadwinu As-Sunnah An-Nabawiyah*. Su'udiyah: Mamlakah Al'Arabiyah As-Su'udiyah, Cet 1 1417H, hal. 5

Rasulullah dan para sahabat tiba-tiba Rasulullah melempar sandalnya dan menaruhnya di sisi kiri beliau, ketika para sahabat melihatnya mereka pun mengikutinya dan melempar sandal-sandal mereka, setelah usai sholat Rasulullah mengatakan: Apa yang membuat kalian melempar sandal-sandal kalian? Mereka menjawab: sesungguhnya kami melihatmu melempar sandalmu dan kami pun mengikutimu, maka Rasulullah menjawab: sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan mengabariku bahwa terdapat pada kedua sandalku kotoran najis², ini adalah salah satu bentuk tanda semangat para sahabat dalam menjaga sunnah Rasulullah.

Kemudian dari upaya penjagaan wahyu dan sunnah yaitu semangatnya para sahabat dalam bermulazamah kepada Baginda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti yang dilakukan Umar bin Khattab ketika hendak belajar kepada Rasulullah beliau berkata: "Aku dan tetanggaku dari Anshar berada di desa Banu Umayyah bin Zaid dia termasuk orang kepercayaan di Madinah, kami saling bergantian menimba ilmu dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sehari aku yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan hari lain dia yang menemui Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, Jika giliranku tiba, aku menanyakan seputar wahyu yang turun hari itu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku tiba, ia pun melakukan hal yang sama".

Begitupula andil para *Sohabiyat* dalam menjaga sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa Sallam mereka pergi belajar dan bertanya-tanya kepada Istri-istri Rasulullah tentang perkara Syari'at dan terkadang mereka menanyakan seputar kehidupan Rasulullah di dalam rumahnya.

Salafusshalih Radhiyallahu 'anhum Allah senantiasa meridhoi mereka sehingga Allah memudahkan mereka untuk selalu berambisi pada kehidupan akhirat, Allah memudahkan mereka untuk menjaga Sunnah Rasulullah dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta semangat dalam melaksanakannya dan dipenuhi dengan kekhushyuan, begitulah upaya para Sahabat Rasulullah dalam menjaga ilmu dan sunnah Rasulullah agar senantiasa terjaga kemurnian ajaran islam hingga hari kiamat kelak.

C. Sejarah Penulisan Hadith pada abad I

Zaman Rasulullah ialah zaman dimana wahyu yang terakhir di turunkan yaitu Al-Qur'an dan Rasulullah mengajarkan para sahabatnya dengan menjelaskan perintah serta larang sang *Rabbul 'Aalamiin*, menjelaskan sebuah perkara syariat memerlukan bimbingan serta tuntunan Rasulullah atas *kayfiyah* atau tata cara pelaksanaannya, kadarnya, serta waktunya, apapun yang disampaikan Rasulullah ialah wahyu yang secara makna dan lafadz dari Rasulullah sebagai penafsir kalamullah (Al-Qur'an).

Tersebar luas isu kaum orientalis yang menjelaskan bahwa pada zaman Rasulullah belum ada penulisan atau pembukuan hadith, dan penulisan hadith baru tercatat 100 tahun setelah Rasulullah wafat para ulama saling meriwayatkan dan menerima hadith dengan lisan dan hafalan saja tanpa ditulis dan yang pertama kali menulis hadith ialah Muhammad bin Syihab Az-Zuhri,³ dan statmen ini tidak dibenarkan, mereka mengatakan pula bahwasannya mereka para

² Isma'il, Muhammad Al-Bukhari. (257 H) "*As-sahih Al-Bukhari*" Birut, Daar kutub Al-Ilmiah. Hal. 183

³ Az-Zahrani, . *Tadwinu As-Sunnah An-Nabawiyah*. Su'udiyah: Mamlakah Al'Arabiyah As-Su'udiyah, Cet 1 1417H, hal. 65

sahabat tidak mencatat sama sekali apa yang Rasulullah sampaikan kecuali Al-Qur'an dengan berlandaskan riwayat "Janganlah kamu menulis dariku, siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah" dan terus berlangsung argument ini hingga mendekati abad k-5, kemudian Khatib Al-Baghdadi mencoba untuk meluruskan argument para orientalis.

Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya *Taqyidu Al-Ilm* mencoba untuk memberikan arahan dan pemahaman yang tepat pada permasalahan ini sesuai dengan data dan riwayat yang valid serta shahih bahwasannya penjagaan Hadith dengan mencatatnya sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah hidup kemudian zaman sahabat dan dilanjut estafet pemurnian ajaran Rasulullah oleh para Tabi'in sampai hingga saat ini, beliau rahimahullah mencoba mengumpulkan hadith-hadith yang berkaitan dengannya kemudian dari *khabar-khabar* periwayatan tersebut yang berkaitan tentang pelestarian sunnah-sunnah Rasulullah, dan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa sudah dilakukan pada zaman Rasulullah, dan sebagian ada yang memakruhkannya karena sebab.⁴

Khatib Al-Baghdadi Rahimahullah mengkhususkan bab pada kitabnya yang menerangkan pelarangan menulis hadith, hadith tersebut *marfu'* pada Rasulullah, beliau mengumpulkan hadith-hadith terkait akan tetapi semua riwayat pada hadith tersebut berbeda jalur periwayatan dan tidak ada yang disahihkan beliau kecuali riwayat Abu Sa'id Al-Khudry, beliau berkata bahwasannya Rasulullah bersabda : "Janganlah kalian menulis sesuatupun dariku, barangsiapa yang menulis sesuatupun dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah, dan sampaikanlah tentangku jangan kalian ragu!"⁵

Kemudian beliau Rahimahullah mengumpulkan *At-Tsar* dan *Akhbaar* dari para sahabat dan tabi'in mengenai hal tersebut, dan menggabungkan dalil-dalil yang dzahirnya kontradiktif, sebab dari pelarangan tersebut ialah:

1. Bahwa larangan penulisan tersebut hanya pada awal-awal Islam, karena dikhawatirkan tercampurnya ayat Al-Qur'an dengan Hadith, setelah semakin banyak kaum muslimin yang memahami Al-Qur'an maka hilanglah kekhawatiran tersebut.
2. Bahwasannya larangan tersebut berlaku Umum dengan alasan kekhawatiran tersebut, dikecualikan orang-orang yang dijamin tidak keliru seperti Abdullah bin Amr bin Ash.
3. Agar para sahabat fokus dengan wahyu Al-Quran dan tidak disibukkan dengan hal lain selain Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tersebut melekat pada dada mereka.

Para muhaqiqin dari ahlu hadith menyatakan tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya kemudian dijelaskan pula bahwa pelarangan menulis hadith tersebut pada awal-awal islam ialah bahwasannya pada saat itu dikalangan sahabat masih minim para *Fuqoha'* yaitu para ahli yang memiliki keilmuan yang memadai yang dapat membedakan antara Al-Qur'an dan lainnya, dan ketika itu kebanyakan dari orang-orang Arab belum memahami agama dengan benar dan sebab pelarangan tersebut karena di khawatirkan mereka para sahabat mengira semua yang Rasulullah ucapkan yaitu Kalamullah/Al-Qur'an.⁶

Kemudian sebab lainnya dari pelarangan menulis selain Al-Qur'an ialah perintah untuk menghafal sunnah-sunnah Rasulullah karena ketika itu sanad periwayatan masih dekat dengan Rasulullah, dan dilarangnya bersandar pada

⁴ Ibid. hal 68...

⁵ Ibid. hal 70...

⁶ Az-Zahrani, *Tadwinu As-Sunnah An-Nabawiyah*. Su'udiyah: Mamlakah Al'Arabiyah As-Su'udiyah, Cet 1 1417H, hal. 82

catatan karena akan mempengaruhi hafalan para sahabat agar para sahabat terlatih dalam mengingat apa yang disampaikan Rasulullah dan memperkuat hafalan mereka, oleh karena itu Sufyan At-tsaury mengatakan : “Sungguh buruk orang yang menjaga ilmu di kertasnya (tidak menghafal)”.

Sufyan At-Tsaury beliau juga menulis ilmu, dan beliau pun mencela orang yang menulis ilmu selain Al-Qur’an dan memerintahkan untuk menghafal dengan begitu beliau pun menulis untuk kehati-hatiannya dan memperkuat hafalannya serta mempelajarinya dari apa yang beliau tulis, tetapi apabila beliau telah kuat hafalan tersebut beliau menghapusnya kembali dikhawatirkan hatinya bersandar pada tulisannya tersebut yang akan berimbas kepada lemahnya hafalan serta meninggalkan hafalan.⁷

Khatib albaghdadi kemudian menyendirikan pembahasan terkait dengan diizinkan menulis Hadith, riwayat tersebut *marfu'* kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, riwayat-riwayat terkait perizinan menulis hadith sangat banyak, adapun riwayat-riwayat yang shahih yaitu sebagai berikut:

1. Hadith Abu Hurairah beliau berkata : “Tidak ada seorang sahabat pun yang paling banyak Hadithnya daripada diriku kecuali Abdullah bin ‘Amr karena ia menulis dan aku tidak menulis...”⁸
2. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah : Rasulullah ketika khutbah pada fathu makkah... sampai beliau mengatakan “Tulislah untuk abu syaah...”⁹
3. Hadith yang diriwayatkan Ibnu Abbas: (... Bahwasannya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata ketikan beliau sakit): “berikan padaku sebuah lembaran, aku akan tulis untuk kalian, kalian tidak akan tersesat setelahnya....”¹⁰
4. Hadith Abdullah bin ‘amr bin ‘ash beliau mengatakan : Aku mencatat semua apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.. sampai Rasulullah mengatakan : “Tulislah!! Demi dzat yang jiwaku berada di tangannya (Demi Allah), tidaklah keluar dari lisanku ini kecuali haq”¹¹

Ulama hadith sepakat bahwasannya penulisan hadith annabwy sudah ada sejak pada abad dimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih ada ditengah para sahabat berdasarkan riwayat-riwayat shahih yang ada sebagai bentuk penjagaan pada sunnah-sunnah beliau.¹²

D. Penulisan Hadith Abad ke II

Pada pembahasan abad 2 ulama menyebutnya sebagai marhalah *ta’shil*, terdapat didalamnya 2 generasi:

1. Shighar At-Tabi’in : generasi muda tabi’in, yang wafat pada tahun 140 hijriyah.
2. Generasi Atba’ At-Tabi’in: generasi setelah tabi’in

Generasi Atba’ At-Tabi’in Setelah generasi sahabat dan tabiin pada sisilah periwayat, dalam priode ini khidmah kepada sunnah dan ilmu-ilmunya semakin meningkat, upaya penjagaan dari segala hal yang menodai serta mengotorinya semakin kuat, didalam generasi ini berlawanan dan berhadapan dengan Ahlu bida’ dan Ahwa yang mengikuti hawa nafsunya, zaman dimana

⁷ Ibid, hal 83

⁸ Isma’l, Muhammad Al-Bukhari. (257 H) “*As-sahih Al-Bukhari*”Birut, Daar kutub Al-Ilmiyah. No. 3243

⁹ Ibid No. 2232

¹⁰ Ibid, No. 1436

¹¹ At-tirmidzi, Muhammad isa “*Al-Jaami’ Al-Kabiiir*” Daar Al-Gharb Al-Islamy, Cet. 1, Jilid. 6 no. 2367.

¹² Az-Zahrani,. *Tadwinu As-Sunnah An-Nabawiyah*. Su’udiyah: Mamlakah Al’Arabiyah As-Su’udiyah, Cet 1 1417H, hal. 101.

tersebarinya kebohongan-kebohongan yang dilontarkan oleh para orang-orang zindiq yang selalu menantang sunnah, bersamaan dengan itu pula muncullah Ilmu rijal, yang awal mulanya pada zaman sahabat dan kibar tabiin ketika menanyakan Isnad.¹³

Khidmat para ulama pada zaman ini untuk menjaga Hadith ialah mereka mulai menyusun tulisan-tulisan hadith mereka dengan tertib sesuai bab, yang sebelumnya hadith-hadith tersebut tercampur pada lembaran-lembaran yang tidak beraturan, seperti perkembangannya ilmu rijal setelah para sahabat menanyakan tentang sanad dan itu sudah dilakukan semenjak akhir-akhir zaman sahabat dan zaman kibar tabi'in.

Pada penerapan konsep pembukuan pada zaman ini terlihat dengan gamblang bahwasannya generasi pada zaman ini disebut dengan generasi basic keilmuan sunnah, muncul di dalamnya pakar-pakar keilmuan islam yang berkontribusi pada penjagaan Hadith-hadith Rasulullah, seperti Imam Malik, Imam Syafii, Imam At-Tsauri, Al-Auza'iy, Syu'bah, Ibnu, Mubarak, Ibrahim al-Fazary, Ibnu 'uyaynah, Ibnu Al-Qathan, Ibnu Mahdi, Waqi' dan selainnya.

Penjelasan sejarah pada abad ini bisa disimpulkan secara ringkas dan praktis pada point-point berikut:

1. Munculnya perbedaan antara *at-Tadwin* dengan *at-Tashnif*, *adapun At-Tadwin* hanya sekedar mengumpulkan tulisan-tulisan hadith, *adapun At-Tashnif* ialah terkumpulnya hadith-hadith atau riwayat secara beraturan ber-bab sesuai persoalan syariat.
2. Metode penulisan yang diterapkan pada kitab-kitab abad ini ialah, mengumpulkan hadith-hadith yang memiliki keterkaitan yang sama pada satu bab, dan dikumpulkannya tema-tema bab yang ada pada satu buku, tidak seperti abad sebelumnya yang hanya sekedar mengumpulkannya tanpa menertibkan sesuai dengan pembahasan hadith terkait.
3. Mushannaf pada abad ini sudah terkumpul dalam rupa lembaran-lembaran kertas yang tertulis pada zaman sahabat dan tabiin, yang pada penyampaian sebelumnya hanya dengan informasi dari individu ke individu lainnya.
4. Penggabungan ucapan para sahabat (Atsar) dan fatwa-fatwa tabi'in dengan hadith-hadith nabawi di kitab-kitab yang ditulis pada priode ini, setelah yang lalu belum tertulis Atsar dan fatwa.¹⁴

E. Penulisan dan pembukuan Hadith Abad ke III

Abad ke 3 dari perkembangan penulisan dan pembukuan para ulama menyebutnya sebagai *Marhalah An-Nahdh* hadith ialah berkembangnya ilmu keislaman dalam keilmuan sunnah Rasulullah, dan para ulama menganggapnya Abad Sunnah Nabawiyah, banyak di zaman tersebut para mujtahid dalam menjaga hadith Rasulullah dan semangatnya pada rihlah mencari hadith Rasulullah serta mengenal para perowi dari berbagai belahan dunia.

Pada abad ke 3 ini muncullah kitab-kitab musnad, kutubusittah dan kitab-kitab sunnah lainnya yang kepada kitab tersebut umat muslim berpedoman kepadanya hingga saat ini. Di era ini banyak ulama-ulama hadith yang memiliki keilmuan hadith yang sangat memadai seperti Ahmad bin Hambal, Ishaq bin rohuyah, Ali bin Madini, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Muslim bin Warah, Abu Abdillah Al-Bukhari, Muslim bin Hajjaj, Abu zur'ah, Abu Hatim Ar-Razi, Utsman

¹³ Al-Jurqani, *Al-Abaathil wa Al-Manakir wa Sihaah wa Al-Masyahir* (Al-Jami'ah As-Salafiyah) Naris al-Hind. hal 347

¹⁴ Az-Zahrani, *Tadwinu As-Sunnah An-Nabawiyah*. Su'udiyah: Mamlakah Al'Arabiyah As-Su'udiyah, Cet 1 1417H, hal. 101.

bin Sa'id, dan lainnya yang memiliki landasan keilmuan islam yang kuat serta pemahaman yang baik dalam perkara *Jarh wa Ta'dil*.¹⁵

Para ulama hadith pada zaman ini mereka telah merumuskan konsep baru dalam penulisan hadith-hadith aqidah, dan metode penulisan tersebut ialah :

1. Mereka mengumpulkan Nash-nash yang berkaitan dengan Aqidah dari Al-Quran dan Hadith serta penjelasannya sesuai dengan pemahaman generasi Salafushshalih dari kalangan sahabat serta tabi'in.
2. Metode yang berikutnya ialah memberikan sebuah argument sebagai bantahan atas orang *mubtadi'ah* serta *ashaabul ahwa'*, dan menjelaskan atas bahayanya pemahaman mereka kepada umat muslim.¹⁶

Adapun perkembangan pembukuan hadith pada masa ini ialah sebagai berikut:

1. Memisahkan Hadith-hadith Rasulullah dan membedakannya dari Hadith-hadith yang lain serta melanjutkan metode sebelumnya yaitu menyantumkan perkataan para sahabat dan fatwa-fatwa *Tabi'in*.
2. Memfokuskan pada penjelasan derajat hadith yang ditinjau dari kesahihan dan kedhaifannya.
3. Berkembangnya karya-karya tulis hadith para ulama abad ini seperti beberapa kitab berikut:
 - Kitab-kitab *Musnad* yang terkumpul didalamnya hadith-hadith dari kalangan para sahabat seperti Musnad Imam Ahmad dan yang lainnya.
 - Kitab-kitab Sihah dan sunan yang tertata didalamnya bab-bab dengan penjelasan kesahihannya, seperti *Kutubusittah*.
 - Kitab-kitab hadith-hadith *mukhtalaf*, seperti kitab Ikhtilafu Al-Hadith Imam syafi'i dan Ali bin Madini, Takwil Mukhtalaful Hadith Ibnu Qutaybah.¹⁷

F. Penulisan Hadith pada Abad ke IV

Pada abad ini disebut *Marhalah Istikmal* yaitu proses penyempurnaan, Penulisan hadith pada abad keempat ini melanjutkan estafet riwayat hadith serta menyempurnakannya dari metode-metode pada abad-abad sebelumnya dan para ulama pada abad ini mengikuti generasi ulama sebelumnya pada pembukuan hadith-hadith Rasulullah dan syariat-syariat yang telah disampaikan dan di ajarkan Rasulullah dari antara mereka ada yang menggunakan metode tashih dan takhrij, seperti kitab :

1. Shohih Ibnu Khuzaimah (311 H)
2. Shohih Ibnu Hibban (354 H)
3. Shohih Ibnu Sakan (353 H)
4. Shohih Alhakim (405 H)

Kemudian dari sebagian ulama ada yang menggunakan metode ashabu sunan yang memfokuskan kepada hadith-hadith sunnah dan hukum-hukum syariat yang mencangkup didalamnya hadith-hadith shohih dan lainnya seperti :

1. Kitab Muntaqo Ibnu Jarud (307)
2. Kitab Sunan Daruquthni (385)
3. Kitab Sunan Baihaqi (458)

Dan pada abad ini pula beberapa macam tulisan-tulisan ulama pada hadith-hadith Rasulullah yang berkaitan dengan ilmu rijal seperti mujam tabrani

¹⁵ Ibid.. 104

¹⁶ Ibid.. 106

¹⁷ Al-Jurqani, *Al-Abaathil wa Al-Manakir wa Sihaah wa Al-Masyahir* (Al-Jami'ah As-Salafiyah) Naris al-Hind. hal 261

dan al ilal daruqutni yang tersusun sesuai dengan musnad sahabat, dan selainnya.

Adapun pada abad kelima para ulama hadith abad ini menggunakan metode baru dalam penulisan hadith, penghafalan hadith dan pengumpulan hadith yang dinamakan al mausuat , berikut kitab-kitab pada abad ini :

1. Kitab-kitab penggabung antara shohih bukhari dan shohih muslim
2. Kitab-kitab penggabung antara kutubusita dan kitab lainnya

G. Pembukuan Hadith Abad ke V

Pada abad ini di sebut juga *marhalah at-tahdzib* ialah fase penyempurnaan Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwasannya Ulama pada Abad ini mereka berinovasi dengan menggunakan metode baru dalam menjaga Sunnah-sunnah Nabawiyah yang mana merupakan perluasan dan pengayaan kitab-kitab sebelumnya, metode yang menggabungkan antara kitab-kitab hadith yang telah terkumpul sebelumnya, seperti kitab-kitab Sihah dan kitab-kitab Sunan, dan berikut beberapa kitab Hadith yang dibukukan pada abad ini:

- Kitab –kitab takhrij
- Kitab Maudhu'at
- Al-Jam'u Bayna Sahihain
 1. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi (451 H).
 2. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Ibnu Farrat (414 H).
 3. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Al-Barqani (425 H).
 4. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Abu 'Abdillah Al-Andalusi (488 H).
 5. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Al-Baghawi (516 H).
 6. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Abdullah Al-Asybili (481 H).
 7. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Abu 'Abdillah Al-Anshori (582 H).
 8. Kitab Al-Jam'u bayna Sahihain, karya Abu Muhammad As-Shighoni (650 H).
- Al-Jam'u Bayna Kutubi Al-Khamsah wa As-Sittah
 1. At-Tajridu lis-Shihah wa Sunan- As-Sahihain, Al-Muwatho', At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasai karya Abu Hasan As-Sarqisthi (535 H).
 2. Al-Jam'u Bayna Kutubi As-Sittah- As-Sahihain, Al-Muwatho', dan Kitab Sunan kecuali Ibnu Majah karya Abdurrahman Al-Asybili (581 H).
 3. Jami'ul Ushul fi Ahadithu Rasul Karya Ibnu Atsir Al-Jazari (606 H).

Kemudian pada Abad V ini pula terbit kitab-kitab lainnya yang menjelaskan atau mensyarahkan Hadith Rasulullah dalam *tarhib wa tarhib* seperti:

1. Kitab Syarhu Sunnah karya Imam Al-Baghawi.
2. Kitab Mashobihu As-Sunnah karya Imam Al-Baghawi.
3. Jami'ul Ushul fi Ahadithu Rasul Karya Ibnu Atsir Al-Jazari.

Diantara tokoh-tokoh hadith pada masa ini adalah Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Al-humaidi, Khatib Al-Baghdadi, Ibnu 'abdilbar dan lainnya.

H. Pembukuan Hadith Abad ke VI dan VII

Pada priode ini ulama-ulama zaman ini menerapkan berbagai bentuk pengkhidmatan kepada sunnah melalui karya-karya mereka, dan melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya seperti:

1. Kitab-kitab Maudhu'at
2. Kitab-kitab hadith ahkam
3. Kitab-kitab Gharibul Hadith
4. Kitab-kitab athraf hadith

I. Pembukuan Hadith pasca abad ke XIV hingga saat ini

Pada abad ini khidmah sunnah semakin berkembang dengan adanya peran percetakan ke dunia Islam mulai dari Mesir, Libanon, India, Iraq, Palestina dan yang lainnya, maka khidmat pada priode ini difokuskan pada percetakan kitab-kitab agama yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Hadith, Fiqih, dan mulainya dikumpulkan karya-karya ulama pada ilmu syar'i dengan berbagai bidang disiplinnya, ulama muhadditsin yang hidup pada zaman ini ialah Syamsulhaq Azhmi., Abul 'Ala Al-Mubarakfuri., Ahmad Syakir., Muhammad Nashiruddin Al-Bani. dan lainnya dari kalangan ulama.

Kesimpulan

Ulama hadith sepakat bahwasannya penulisan hadith annabwy sudah ada sejak pada abad dimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih ada ditengah para sahabat berdasarkan riwayat-riwayat shahih yang ada sebagai bentuk penjagaan pada sunnah-sunnah beliau. Adapun sebab pelarangan sebagai berikut:

1. Bahwa larangan penulisan tersebut hanya pada awal-awal Islam.
2. Bahwasannya larangan tersebut berlaku Umum.
3. Agar para sahabat fokus dengan wahyu Al-Quran dan tidak disibukkan dengan hal lain selain Al-Qur'an

Pembukuan Hadith dari setiap generasi ke genarasi berikutnya para ulama pada zamannya memiliki konsep-konsep tersendiri untuk berkhidmat pada Hadith Nabawi serta banyaknya karya-karya mereka untuk mempertahankan kemurnian Islam.

Daftar Pustaka

- At-tirmidzi,. Muhammad. Isa. "*Al-Jaami' Al-Kabii'*". Daar. Al-Gharb. Al-Islamy,. Cet. 1, Jilid.. 6. no. 2367.
- Ibnu Bathl,. Abu. Hasan. "*Syarh Shahih Bukhari*". Tahqiq: Abu. Tamim. Yasir. ibn Ibrahim,. Maktabah. Ar-Rusyd,. Riyadh,. Cet. 2,. 1423 H.
- Al-Jurqani,. *Al-Abaathil. wa Al-Manakir. wa Sihaah. wa Al-Masyahir.* (Al-Jami'ah As-Salafiyah). Naris. al-Hind.
- Az-Zahrani,. *Tadwinu. As-Sunnah. An-Nabawiyah.* Su'udiyah:. Mamlakah. Al'Arabiyah. As-Su'udiyah,. Cet. 1 1417H.
- Ibnu Khuzaimah, "*Sahih Ibnu Khuzaimah*" birut, Al-maktabah Al-Islami, Libanon, 1390 H
- Ibnu Hajar, "*Al-Ishobah fi tamyizi Sohabah*" Maktabah Al-Azhariyah. Cairo, Cet. 5. 1211 H.
- Isma'I, Muhammad, "*As-sahih al-Bukhari*". Birut. Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Libanon, Cet. 6, 1326 H.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi.*" *Jurnal Living Hadis* 1, No 1 (Desember 6, 2016): 177-96.